

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan satu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembharuan-pembharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang menekankan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan lagi pada guru. KTSP juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis (Trianto, 2009: 8).

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13).

Sudjana (2001: 21) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat Sudjana tersebut maka guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa. Usaha untuk

menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa membutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan membutuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembelajaran biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mencari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut. Apabila proses dan produknya baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran juga baik. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, seorang siswa dipandang tuntas belajar jika mampu menguasai konsep setidaknya 65% dari seluruh tujuan pembelajaran minimal, sedangkan keberhasilan klasikal dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa tuntas belajar

SMA Sudirman Kupang dalam menyelenggarakan pembelajaran berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Biologi adalah 75. Ini merupakan nilai ketuntasan yang tidaklah mudah diperoleh siswa jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi guru jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Sudirman Kupang, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran seperti:

1. Motivasi belajar siswa kurang, ini bisa dilihat dari respon siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Pembelajaran yang berpusat pada guru, bukan pada siswa sehingga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi.
3. Guru kurang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

4. Kegiatan pembelajaran biologi yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode ceramah.

Guru yang profesional dituntut untuk menyikapi segala kondisi di sekolah dengan sangat kreatif dan sebijaksana mungkin. Banyak model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran khususnya biologi menyenangkan dan mempunyai daya tarik tersendiri untuk dipelajari siswa. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Untuk mengatasi hal ini maka guru harus dapat menggunakan pembelajaran berbasis konstruktif. Salah satu pembelajaran yang termasuk dalam kelompok ini adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok (Nur, 2011). Model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan ilmu baru. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep yang diberikan.

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan intelektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu ciri khas dari *Problem Based Learning* (PBM) menurut Trianto (2007) adalah adanya kerja sama antar siswa. Adanya kerjasama akan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model PBM adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Sutrisno, 2010). menyatakan bahwa PBM adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung

proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBM dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Materi yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Virus. Isi dari materi ini merupakan hal-hal yang sering dialami dan di jumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diajarkan dengan strategi atau metode lain akan membosankan siswa dan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dimana pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa kelas X pada Materi Pokok virus di SMA Sudirman Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada Materi pokok virus Di SMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2016/2017”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi pokok virus di SMA Sudirman Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa

Siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya, dan siswa juga akan lebih tertarik karena materi pembelajaran dikaitkan dengan keadaan nyata dalam

kehidupan sehari – hari siswa, sehingga aktivitas, motivasi, dan minat belajar siswa meningkat

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam menciptakan suatu kegiatan belajar yang menarik dan memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangsi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa